

BAB II

DESKRIPSI FILM DLUWANG

Film Dluwang merupakan salah satu film dokumenter yang mengangkat nilai sejarah Yogyakarta melalui pengambilan cerita tentang salah satu barang antik berupa kertas lama pada jaman dulu yaitu “Dluwang”. Berikut ini adalah paparan sejarah serta profil film “Dluwang”.

A. Sejarah Perkembangan Film Dokumenter Di Yogyakarta

Film merupakan aktualisasi perkembangan kehidupan masyarakat pada masanya, dari zaman ke zaman film mengalami perkembangan, baik dari teknologi yang digunakan maupun tema yang diangkat. Bagaimanapun, film telah merekam sejumlah unsur-unsur budaya yang melatar belakanginya. Termasuk adegan-adegan yang digunakan antar tokoh dalam film. Film dianggap lebih sebagai media hiburan ketimbang media pembujuk. Namun yang jelas, film sebenarnya punya kekuatan bujukan atau persuasi yang besar.

Kritik publik dan adanya lembaga sensor juga menunjukkan bahwa sebenarnya film sangat berpengaruh, McQuail menyatakan bahwa pesan yang terkandung dalam film timbul dari keinginan untuk merefleksikan kondisi masyarakat dan bahkan mungkin juga bersumber dari keinginan untuk memanipulasi. Secara mendalam film merupakan alat untuk menyampaikan sebuah pesan bagi para pemirsanya dan juga merupakan alat bagi sutradara untuk menyampaikan sebuah pesan untuk masyarakatnya. Film pada umumnya mengangkat sebuah tema atau

fenomena yang terjadi di tengah-tengah masyarakat (McQuail, 2010: 14). Mereka merekam hal sehari-hari, misalnya kereta api masuk ke stasiun. Hal ini dikenal dengan istilah film dokumenter.

Film/video dokumenter merupakan satu bentuk produk audio visual yang menceritakan suatu fenomena keseharian. Fenomena keseharian tersebut cukup pantas diangkat menjadi perenungan bagi penonton. Umumnya materi dokumenter dapat berupa cerita tentang keprihatinan sosial, pengalaman dan peraulatan hidup yang memberikan inspirasi dan semangat hidup bagi penonton, atau kilas balik dan kupasan tentang peristiwa yang pernah terjadi dan ada kaitannya dengan masa sekarang. Dokumenter sering dianggap sebagai rekaman ‘aktualitas’ potongan rekaman sewaktu kejadian sebenarnya berlangsung, saat orang yang terlibat di dalamnya berbicara, kehidupan nyata seperti apa adanya, spontan dan tanpa media perantara. Walaupun kadang menjadi materi dalam pembuatan dokumenter, faktor ini jarang menjadi bagian dari keseluruhan film dokumenter itu sendiri, karena materi-materi tersebut harus diatur, diolah kembali, dan diatur strukturnya.

Seiring berkembangnya jaman serta teknologi dan banyaknya film jenis dokumenter yang dihasilkan anak-anak kreatif di Indonesia, kini festival film banyak merambah ke daerah-daerah yang memiliki tingkat kreatifitas tinggi. Banyak production house atau bahkan individual membuat film-film yang bersifat dokumenter dengan tujuan mereka membongkar semua kejadian nyata adanya dilingkungan masyarakat.

Dalam proses pembuatan film dokumenter sang sutradara mau tak mau telah melakukan proses penyampaian pesan dari sebuah film untuk dipertontonkan pada peminat film. Maka disini film menjadi sumber penyampaian komunikasi.

Ditinjau dari kondisi perfilman Indonesia saat ini, maka peletakan lokasi pembangunan proyek studio film ini akan dipusatkan di Yogyakarta. Industri perfilman di Yogyakarta, khususnya film independen, sangatlah pesat. Minat dan pengembangan atas karya audio visual sangat besar. Hal ini didukung dengan munculnya berbagai komunitas penggiat film di kota ini, seperti Komunitas Film Yogyakarta sampai dengan Komunitas Audio Visual Komunikasi (Avikom) Universitas Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta. Ditambah lagi dengan munculnya berbagai festival film yang rutin diadakan di kota ini seperti Jogja-Netpac Asian Film Festival (JAFF), Festival Film Dokumenter (FFD), dan lain sebagainya.

Perkembangan film secara kuantitas dan kualitas di Yogyakarta memang cukup menggembirakan. Hal ini didominasi oleh sineas film independen di sejumlah kampus dan komunitas di Yogyakarta, yang masih dapat menunjukkan eksistensinya. Bahkan di dunia perfilman, produktivitas dan kreativitas para sineas film independen Yogyakarta diperhitungkan oleh komunitas film independen di kota besar lainnya di Indonesia seperti Jakarta, Bandung, Surabaya. Banyak pula sineas muda

yang kini berkiprah di Jakarta, awalnya aktif berproses belajar bersama di komunitas film independen di Yogyakarta.

Perkembangan film independen berkarakteristik di Yogyakarta merupakan bukti keberadaan sineas lokal yang bermutu dan siap berkreasi. Hal ini ditandai dengan lahirnya beberapa festival film yang lahir di kota tersebut. Festival adalah sebuah perayaan. Perayaan apa saja. Kebahagiaan, kemenangan, kelahiran, pertemuan, dan lainnya. Ia menjadi ritus. Ia menjadi instrumen. Sebagian juga sebagai tujuan. Ia menjadikan peristiwa, baik yang telah lalu, hari ini atau di masa mendatang, memiliki makna yang terus menerus diperbincangkan. Festival adalah sarana manusia untuk mengelaborasi kemanusiaannya dalam dialektikanya dengan semesta.

Festival Film Dokumenter (FFD), Jogja NETPAC Asian Film Festival (JAFF) dan Festival Film Pelajar Jogja (FFPJ) merupakan tiga festival film yang lahir, tumbuh dan berkembang di Yogyakarta dengan karakter dan tujuannya masing-masing. Ketiga aktivitas festival yang memberi ruang terhormat bagi keragaman karya ini, yang di dalamnya terdapat gagasan, sikap dan eksplorasi estetik, menjadi bagian dari denyut kota Yogyakarta yang memiliki ratusan festival seni setiap tahunnya. FFD, JAFF dan FFPJ menjadi penanda bagi Yogyakarta, bahwa ikhtiar komunitas yang memiliki rasa cinta dan bangga terhadap kotanya mampu menjadikan kerja kebudayaannya yang dibangun terus diperjuangkan tanpa kenal lelah dengan segenap daya (Taslim dalam Retnaningsih 2016:17).

FFD telah berproses sejak 2002. Festival film khusus dokumenter ini merupakan yang pertama diselenggarakan di Asia Tenggara. Sampai saat ini FFD berjejaring dengan pelbagai festival film dan lembaga internasional yang memiliki interes dengan kegiatan sosial dan kebudayaan yang memiliki keberpihakan tertentu. FFD terus berikhtiar untuk mendinamisasi dunia dokumenter melalui kerjasama yang tidak berhenti pada festival. Reputasi FFD yang telah berjalan 14 tahun menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta sekaligus Indonesia (Taslim dalam Retnaningsih 2016:19).

JAFF memulai kerja budayanya sejak 2006. Festival yang memberi perhatian tinggi terhadap karya terbaik Asia ini merupakan bagian dari jejaring internasional NETPAC (*Network for the Promotion of Asian Cinema*). JAFF digerakkan dengan kecintaan yang tinggi atas pencapaian estetika sinema. Dukungan komunitas film dari pelbagai daerah yang militan di Indonesia juga menguatkan kerja JAFF. Aset luar biasa ini menjadikan JAFF menjadi milik bersama dan memiliki daya hidup yang kuat selama 10 tahun penyelenggaraannya. Festival ini merupakan salah satu kebanggaan Yogyakarta, juga Indonesia (Taslim dalam Retnaningsih 2016:20).

FFPJ berproses mulai 2010. Festival ini memberi ruang istimewa bagi komunitas dan karya film pelajar dari seluruh penjuru Indonesia. FFPJ terus berusaha untuk menerabas kesan eksklusivitas yang sering dilekatkan dalam kegiatan film sehingga pelbagai latar belakang pelajar

dapat bergabung dalam festival sederhana ini. Festival ini merupakan ruang belajar bersama, berbagi dan silaturahmi. Pendidikan kritis, apresiasi dan literasi mediafilm, serta penguatan jaringan pelajar dan pendidik antardaerah terus dilakukan oleh penyelenggara festival sepanjang tahun dengan memaksimalkan media sosial di internet. FFPJ terus berusaha bermanfaat untuk para pemangku kepentingannya dan menjadi kebanggaan Yogyakarta, serta Indonesia (Taslim dalam Retnaningsih 2016:24).

Jogja tak sekadar menjadi ruang dan inspirasi. Bagi beberapa orang, termasuk saya, Jogja mampu merasuk menjadi roh dan ideologi dalam berkarya. Kepemimpinan dalam produksi kreatif dipengaruhi oleh sikap keseharian. Jangan memimpin dengan amarah, menjaga sikap rendah hati, membumi, saling membantu, adalah sebagian kecil dari ‘ideologi berkreasi’ yang menyertai dalam berproses. Bahkan, di tahun 1990an hingga 2000an awal, ketika teknologi video masih analog dan alat produksi masih minim, sikap “iguh” karena kepepet adalah biasa. Saling membantu antarkru lintas departemen menjadi habit yang masih kita rasakan hingga saat ini.

Banyak film panjang ataupun pendek yang diproduksi di kota ini. Mulai dari komunitas kampus hingga *production house* besar telah memanfaatkan Jogja menjadi ladang dalam berkarya. Ketika Festival Film Indonesia pertama kali membuat kategori film pendek di tahun 2004, film Djedjak Darah yang disutradarai oleh filmmaker Jogja M. Aprisiyanto

menjadi film pendek terbaik. Film *Djedjak Darah* diproduksi dengan kamera video, mampu mengalahkan puluhan film lain yang diantaranya diproduksi menggunakan kamera seluloid. Ini menjadi salah satu bukti bahwa sumber daya manusia penting dalam sebuah produksi film, bukan toolsnya saja.

Motor penggerak kebangkitan film Indonesia berwujud komunitas film ini mudah dijumpai di Yogyakarta. Kemunculan berbagai Komunitas film ini mendorong kelahiran pembuatan film, diskusi, pemutaran, dan festival. Merka adalah penanda kebangkitan film nasional (Junaedi dan Arifianto 2016:64) Prestasi filmmaker dalam festival film terus berlanjut, hingga beberapa waktu yang lalu lahirlah film *Siti* besutan sutradara Eddie Cahyono yang berprestasi di beberapa festival nasional maupun internasional. Film *Siti* yang ber-*budget* seratusan juta mampu bersaing dengan film panjang lain yang ber-*budget* puluhan milyar.

B. Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta

Dana Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta adalah dana yang berasal dari Bagian Anggaran Bendahara Umum Negara yang dialokasikan untuk mendanai Kewenangan Istimewa dan merupakan Belanja Transfer pada bagian Transfer Lainnya. Proses penurunan pencairan dana Keistimewaan harus melalui berbagai tahapan serta diperlukan pembuatan program-program yang berkaitan dengan Keistimewaan Yogyakarta.

Gubernur DIY mengajukan usulan rencana kebutuhan Dana Keistimewaan kepada Menteri Dalam Negeri dan menteri/pimpinan lembaga pemerintah nonkementerian terkait yang menangani perihal kelembagaan, kebudayaan, pertanahan, dan tata ruang dengan tembusan kepada Menteri Keuangan dan Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional/Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. Rencana kebutuhan Dana Keistimewaan dilampiri dengan dokumen Kerangka Acuan Kegiatan yang mencakup usulan program dan kegiatan dengan sasaran yang terukur yang mengacu pada Peraturan Daerah Daerah Istimewa (Perdais), Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD), dan Rencana Kerja Pembangunan Daerah (RKPD).

Pasal 18B ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD 1945) menyatakan bahwa “Negara mengakui dan menghormati satuan-satuan pemerintahan daerah yang bersifat khusus atau bersifat istimewa yang diatur dengan undang-undang”. Sebagai Daerah Otonom setingkat provinsi, Daerah Istimewa Yogyakarta dibentuk dengan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1950 tentang Pembentukan Daerah Istimewa Yogyakarta, sesuai dengan maksud pasal 18B ayat (1) UUD 1945 tersebut. Disebutkan bahwa Daerah Istimewa Yogyakarta adalah meliputi bekas Daerah/Kasultanan Yogyakarta dan Daerah Pakualaman. Undang-Undang ini mengalami perubahan beberapa kali, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1955. Namun, keberadaannya belum mengatur secara lengkap dan jelas mengenai

keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta. Sehingga untuk melengkapi dan memperjelas dikeluarkanlah Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2012 tentang Keistimewaan Daerah Yogyakarta.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) adalah provinsi yang mempunyai keistimewaan dalam penyelenggaraan urusan pemerintahan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia. Keistimewaan ini adalah keistimewaan kedudukan hukum yang dimiliki oleh DIY berdasarkan sejarah dan hak asal-usul menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 untuk mengatur dan mengurus kewenangan istimewa. Kewenangan istimewa ini merupakan wewenang tambahan tertentu yang dimiliki oleh DIY selain wewenang yang telah ditentukan dalam undang-undang tentang pemerintahan daerah.

Pengaturan kewenangan dalam urusan Keistimewaan bertujuan untuk mewujudkan pemerintahan yang demokratis, mewujudkan kesejahteraan dan ketenteraman masyarakat, mewujudkan tata pemerintahan dan tatanan sosial yang menjamin ke-bhineka-tunggal-ika-an dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, menciptakan pemerintahan yang baik, dan melembagakan peran dan tanggung jawab Kasultanan dan Kadipaten dalam menjaga dan mengembangkan budaya Yogyakarta yang merupakan warisan budaya.

C. Sejarah Film “Dluwang”

Film Dluwang tercipta tidak terlepas dari gagasan publik tentang budaya tradisional masyarakat Yogyakarta yang terwujud dengan

keberadaan dari Pasar Klithikan. Pasar ini merupakan tempat berlangsungnya interaksi sosial antara para penjual dan pembeli serta berhasil membangun kedekatan yang intim dari beragam jalinan kepentingan para pelakunya.

Pasar Klitikan selain sebagai rujukan untuk berburu benda-benda bekas juga menjadi sumber penggalian informasi pada masa lalu dimana menurut survey Pasar Klitikan merupakan lokasi perputaran benda-benda bernilai sejarah sehingga makin menguatkan keistimewaan dari pasar ini. Hal ini berdampak pada masyarakat yaitu pemahaman serta pengenalan pada pengalaman historis melalui akses benda-benda bersejarah tersebut yakni dengan dijumpainya dokumen penting yang sebetulnya lebih tepat jika diarsipkan di Museum Negara.

Beberapa penjual tidak sepenuhnya menjadikan benda-benda tersebut menjadi pundi-pundi yang menguntungkan namun juga berupaya untuk menyumbangkan benda-benda dagangannya ke museum pengarsipan. Salah satu penjual benda-benda bersejarah di Pasar Klitikan adalah Toni Lubis dimana penjual ini diketahui selalu berburu di tiap Pasar Klithikan Jogja setiap pagi dan malam serta berpindah-pindah dari pengepul rongsok satu ke perosongsok lainnya dan menjualnya kembali melalui media *on line*.

Toni Lubis menghabiskan waktunya untuk berburu benda-benda bersejarah tersebut. Barang temuannya tidak hanya sekedar menjadi komoditi saat ini, namun juga sebagai muara ilmu pengetahuan dan

sejarah yang kelak penting untuk masa depan. Toni Lubis dan teman-teman pedagang Klithikan sadar, bahwa ada yang lebih berharga dibanding benda-benda itu yakni meletakkannya pada tempat yang semestinya agar kelak generasi berikutnya mudah untuk mempelajarinya.

Menurut Toni Lubis, Pasar Klithikan tidak hanya sebagai tempat berputarnya barang bekas (sampah), arsip dan dokumen namun juga sebagai transaksi khusus kepada beberapa kolektor dalam dan luar negeri. Hal ini menjadi inspirasi seseorang sutradara yakni Agni Tirta untuk menjadikannya dalam bentuk film. Di satu sisi, Agni Tirta juga memiliki ketertarikan terhadap benda-benda bekas terutama benda yang bernilai sejarah. Hal itu diwujudkan dengan mengumpulkan barang-barang lama yang bertemakan film sejak 4 tahun yang lalu, baik berupa poster dan reklame film lama, artikel tentang perfilman Indonesia jaman dahulu, kamera kuno hingga film pita seluloid Indonesia yang berukuran 16 mm dimana benda-benda itu dapat diperoleh oleh Agni Tirta di Pasar Klithikan Yogyakarta seperti di Pasar Niten Bantul dan Kuncen Kota Yogyakarta.

Pada akhirnya, Agni Tirta menyimpulkan bahwa Pasar Klithikan merupakan pasar yang tetap mempertahankan keberadaan pasar tradisional Yogyakarta yang sudah turun-temurun diwariskan leluhur sejak ratusan tahun silam. Pasar Klithikan ini tetap hidup karena masyarakat masih membutuhkannya, baik sebagai penjual maupun pembeli sehingga layak untuk diangkat dalam sebuah film, yang selanjutnya dapat menjadi bahan

diskusi lebih lanjut tentang bagaimana sistem pengarsipan di negara kita yang masih belum tersusun rapi.

Agni Tirta beramsumsi bahwa Toni Lubis dan keberadaan Pasar Klithikan adalah mata rantai yang hilang dalam sistem pengarsipan di negara kita. Dalam riset yang dilakukan oleh Agni Tirta, Toni Lubis dan “dunia klithikannya” pernah ditemukan dalam sebuah arsip atau catatan tentang daftar orang-orang yang disangka terlibat dalam organisasi terlarang yakni Partai Komunis Indonesia (PKI) dimana dalam arsip tersebut juga dipaparkan secara lengkap terkait foto, alamat dan keterangan status mereka. Agni Tirta menduga bahwa arsip tersebut dikeluarkan oleh Otoritas Desa yakni di Klaten Jawa Tengah.

Berdasarkan pengakuan Toni Lubis, dokumen tentang PKI dalam bentuk kertas kuno yang ditemukannya di tempat sampah kemudian ditukarnya oleh Toni dengan televisi mati dimana menurut Toni Lubis dokumen tersebut penting atau tidak penting adalah tergantung bagaimana kita melihatnya. Hal ini tidak terlepas dari pandangan Toni Lubis bahwa sejarah PKI pada tahun 1965 adalah peristiwa yang mirip dengan benang kusut dan mungkin kertas dokumen tersebut dianggap penting oleh beberapa pihak yang bersangkutan sehingga Toni Lubis menjadi seseorang yang paling dicari karena dianggap terlibat dalam keorganisasian PKI.

Hal ini menarik perhatian Agni Tirta sehingga diangkat menjadi sebuah film yang berjudul “*Dluwang*” dimana dalam film tersebut mengisahkan tentang pentingnya kertas dokumen yang ditemukan oleh

Toni Lubis bagi pihak lain yang kemudian mempermasalahkan status Toni Lubis sehubungan dengan isi lembaran kertas dokumen tersebut. Film tersebut juga melibatkan tim supervisor sebagai representasi dari Dinas Kebudayaan Daerah istimewa Yogyakarta.

D. Profil Kru Film “Dluwang”

Pembuatan film “*Dluwang*” melibatkan beberapa kru yang terpapar dalam bentuk profil di bawah ini:

1. Produser Film “*Dluwang*”

Produser film “*Dluwang*” adalah Kisno Ardi yang telah memulai kariernya di film dokumenter sejak tahun 2003. Film dokumenter pertama yang pernah disutradarainya yang berjudul “*Tulang Punggung*” mendapatkan penghargaan sebagai film dokumenter pendek terbaik dan film favorit di Festival Film Dokumenter Yogyakarta 2003. Di festival yang sama, film “*Kambing Cup*” juga mendapatkan penghargaan sebagai Film Dokumenter Panjang Terbaik di tahun 2009.

Kisno Ardi juga banyak mengerjakan proyek film dokumenter dan bekerja sama dengan berbagai lembaga baik nasional maupun Internasional seperti *WWF*, *Eagles Documentary Series*, *OXFAM*, Komnas Perempuan dan lain-lain. Selain bekerja sebagai sutradara film, ia juga aktif sebagai tenaga pengajar serta fasilitator untuk *workshop* pelatihan video di Kampung Halaman dan di UGM. Kini Kisno Adi berperan sebagai produser dalam pembuatan film

“Dluwang” mengingat berbagai pengalamannya yang pernah menjadi sutradara film documenter di waktu sebelumnya.

2. Sutradara Film “*Dluwang*”

Agni Tirta lahir di Yogyakarta 23 Nopember 1985 dan mengenal dunia perfilman ketika masih menjadi mahasiswa dari fakultas Ilmu Komunikasi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta pada angkatan tahun 2004.

Pada tahun 2005, ia dan teman-teman kuliahnya membuat film fiksi berjenis dokumenter. Film fiksi pendek yang pernah disutradarainya waktu itu berjudul “*Manifesto*” pada tahun 2006, film “*Karya Suzanna di Warung Kopi*” pada tahun 2008, dan film dokumenter “*Ponirah Gadis Pemungut Sampah*” di tahun 2007 dan film tersebut berhasil menjadi pemenang dalam “*pitching*” yang diadakan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Agni Tirta juga pernah terlibat dalam beberapa proyek film dengan bekerja sama pada beberapa *Production House* di Yogyakarta yang diantaranya adalah film dokumenter “*Rock For Kamtis (X-code Film & Euforia Film)*” di mana dia adalah sebagai sutradara. Film tersebut masuk nominasi film panjang terbaik Festival Film Dokumenter di tahun 2010. Selanjutnya di tahun 2011, dia bersama *Look Out Picture* juga memproduksi video-video musik sebagai sutradara.

Pada tahun 2012, dia bersama rekannya mendirikan *Point of View Film* yang aktif memproduksi film serta video komersil. Film yang pernah dibuatnya berjudul “*Mutiara di Lembah Hitam*” yang mengangkat cerita tentang anak-anak Pekerja Seks Komersial (PSK) di daerah Pasar Kembang. Selanjutnya di tahun 2017, *Point of View Film* berubah nama menjadi “*Belantara Film*” agar lebih mudah untuk diingat oleh masyarakat.

E. Profil Film “Dluwang”

Secara garis besar film ini dibagi menjadi tiga kerangka bahasan di mana pada pembahasan pertama adalah dari mana barang-barang sejarah di Pasar Klithikan itu berasal dan pada bagian ini *setting* dominan ada di tempat pengepul rongsok di Jogja lalu menceritakan tentang bagaimana mencari benda-benda tersebut.

Pada pembahasan kedua, film ini menceritakan tentang Pasar Klithikan sebagai tempat berputarnya barang-barang bekas dan ruang interaksi sosial yang menjadi sorotan utama serta pada bagian ke tiga, menceritakan tentang kemana barang akan terdistribusi dan apa yang dilakukan pembuat film dengan temuan yang dianggap mempunyai nilai yang penting.

Pada film “Dluwang”, peran Toni Lubis adalah sangat penting, ia tidak hanya sebagai subjek dan narasumber namun juga bisa mewakili pembuat film untuk menggali informasi dari sumber lain yakni dari awal hingga pertengahan film kamera sebagai medium bercerita.

Sasaran penonton utama dalam film ini adalah generasi muda dengan tujuan agar mereka tahu serta peka tentang hal-hal sejarah di sekitar mereka. Film ini juga bisa dinikmati oleh para orang tua yang pernah memiliki pengalaman emosional baik dengan pasar maupun dengan barang-barang terkait. Sasaran penonton berikutnya masyarakat atau publik agar tetap mempertahankan nilai-nilai budaya tradisional di tengah kemajuan teknologi.

Media tayang dan distribusi film ini selain akan didistribusikan oleh Dinas Kebudayaan DIY, juga akan didistribusikan melalui jalur festival film maupun acara-acara yang menyelenggarakan pemutaran film dengan tema yang bisa bersinergi. Pembuat film juga tertarik untuk memutar film ini kembali di Pasar Klithikan Senthir pada malam hari di tengah mereka beraktifitas. Namun hal ini perlu didiskusikan lebih lanjut, berkaitan dengan perijinan dari semua pihak yang terkait terutama oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta.